

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, h. 10) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan atau sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Slameto (2010, h. 2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Dari pengertian para ahli maka belajar dapat disimpulkan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Isjoni (2013, h. 11) “Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa”. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Gagne dan Briggs (dalam Rusman, 2012, h. 144) mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Belajar merupakan suatu proses sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang digunakan agar proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2013, h. 11) bahwa “pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar”.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, h. 42) banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai prinsip belajar tersebut dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Prinsip-prinsip belajar tersebut yaitu:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

2. Keaktifan

Menurut teori kognitif (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 44), belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Thorndike (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 45) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*" yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan.

3. Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 46) dengan "*learning by doing*". Belajar sebaik-baiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif baik individual maupun kelompok,

dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4. Pengulangan

Menurut teori Psikologi Daya (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 46) adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori *Psikologi Asosiasi* atau *Koneksionisme* dengan tokohnya yang terkenal Thorndike (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 46) salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

5. Tantangan

Teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 47) mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh.

6. Balikan dan penguatan

Dalam teori *law of effect* (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, h. 48) mengemukakan siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Penguatan positif maupun negatif dapat memberikan dorongan belajar siswa.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individu yang unik, dimana tiap siswa memiliki karakteristik, kepribadian, dan sifat-sifat yang berbeda. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2010, h. 27) yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Persyaratan yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Berdasarkan hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses kontinyu maka harus dilakukan tahap demi tahap menurut perkembangannya.

- b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain) sehingga stimulus yang diberikan memberikan respon yang diharapkan.
3. Berdasarkan materi/ bahan yang dipelajari
- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
4. Berdasarkan syarat keberhasilan belajar
- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi dalam proses belajar perlu pengulangan berkali-kali agar pengertian, ketrampilan, dan sikap itu mendalam pada siswa.

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar dijadikan sebagai pedoman yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa dalam meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam meningkatkan cara mengajarnya.

Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Guru dapat dikatakan mengajarnya berhasil kalau perubahan yang diharapkannya terjadi pada perilaku dan pribadi siswa. Begitu pula siswa dapat dikatakan

belajarnya berhasil kalau ia telah mengalami perubahan-perubahan setelah menjalani proses belajar mengajar yang diharapkan gurunya dan siswa sendiri.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan seperti pengetahuan, sikap, ketrampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar.

Menurut Nana Sudjana (2009, h. 3) “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Purwanto (2013, h. 44) hasil belajar dapat di jelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku

pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2013, h. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengaju kepada taksonomi tujuan pengajaran yang di kembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow merupakan para ahli yang mempelajari ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik .

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010, h. 54) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

1) Faktor Intern

- a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
- b) Faktor Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
- c) Faktor kelelahan (jasmaniah dan rohaniah)

2) Faktor Ekstern

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b) Faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan siswa, metode mengajar, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung dan tugas rumah).
- c) Faktor masyarakat (kegiatan di masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Purwanto (2013, h. 104) guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa tersebut.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator dapat digunakan untuk menilai ketercapaian hasil belajar siswa dan juga dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap suatu bahasan mata pelajaran. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu daya serap siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, h. 106) mengemukakan bahwa “untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes formatif, tes submatif, dan tes sumatif”.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2012, h. 22) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Sementara menurut Sofan Amri (2013, h. 34) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”.

Menurut Jihad dan Haris (dalam Sofan Amri, 2013, h. 142) pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Sofan Amri (2013, h. 34) model pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Rusman (2012, h. 136) ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melakukan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) dampak Pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain Instruksional) dengan pedoman modal pembelajaran yang dipilihnya.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim (Isjoni, 2013, h. 27) yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat

memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan, ras, budaya, sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan social

Tujuan ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial penting dimiliki oleh siswa saat ini banyak anak muda masih kurang dalam terampil.

4. Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian pembelajaran *Problem Based Learning*

Arends (2008) menyatakan bahwa: “Model *Problem Based learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa

“*Problem Based learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.”

Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *PBL* atau PBM merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. PBM bermula dari suatu program inovatif yang dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada (Neufeld & Barrows, 1974). Program ini dikembangkan berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam praktek sehari-hari. Dewasa ini PBM telah menyebar ke banyak bidang seperti hukum, ekonomi, arsitektur, teknik, dan kurikulum sekolah.

Menurut Boud & Felletti (dalam Rusman, 2010) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (dalam Rusman, 2010) mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif.

Melalui proses ini, menurut Sanjaya (2008 : 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Strategi pembelajaran dengan *PBL* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001, h. 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan *PBL*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan (2002, h. 3), seperti di kutip Visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan *PBL* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

b. Karakteristik Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009, h. 93) bahwa karakteristik model *PBL* yaitu: (a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (e) kerja sama.

Sedangkan karakteristik model *PBL* menurut Rusman (2010, h. 232) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.

- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. intesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Selain itu, ada hal khusus yang membedakan model PBL dengan model lain yang sering digunakan guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang dikemukakan oleh Slavin, dkk. (dalam Amir, 2010, h. 23).

Tabel 2.1 : Perbedaan PBL dengan Metode Lain

| No | Metode Belajar | Deskripsi |
|----|----------------|--|
| 1 | Ceramah | Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh guru dan siswa. |
| 2 | Studi Kasus | Pembahasan kasus biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus. |
| 3 | PBL | Informasi tertulis yang berupa masalah |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>diberikan diawal kegiatan pembelajaran.</p> <p>Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa.</p> |
|--|--|--|

c. Tujuan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010, h. 238) bahwa tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan 12 keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, h 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan; (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

d. Ciri-ciri Strategi *Problem Based Learning*

Strategi pembelajaran dengan *PBL* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001, h. 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan *PBL*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses

penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. sedangkan menurut Baron (2003, h. 1), ciri-ciri strategi *PBL* adalah :

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata,
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah,
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator.

Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik; berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan *PBL* menurut Baron, meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan :

- 1) Membaca kasus
- 2) Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran,
- 3) Membuat rumusan masalah
- 4) Membuat hipotesis
- 5) Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi dan pembagian tugas
- 6) Melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas.

Kinerja yang efektif dari tugas belajar kelompok menurut Barbara, Groh dan Deborah (dalam Rusmono, 2012 h. 75) memerlukan pengembangan keahlian dari pada siswa dan guru. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya.

e. Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pengelolaan pembelajaran menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka diperlukan strategi pembelajaran untuk mengajarkan siswa bagaimana belajar mencapai tujuan. Menurut Rusmono (2012 h. 78) Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning*, dimulai dengan :

- 1) Kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan masalah; membuat hipotesis; mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas; dan melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi di kelas;
- 2) Kegiatan perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti, penyampaian temuan; dan
- 3) Kegiatan di kelas, yaitu mempresentasikan laporan, dan diskusi antar kelompok di bawah bimbingan guru.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Arends (2008. h, 57) menyatakan bahwa ada tiga hasil belajar (outcomes) yang diperoleh pebelajar yang diajar dengan PBL yaitu: (1) Inkuiri dan ketrampilan melakukan pemecahan masalah, (2) Belajar model peraturan orang dewasa (*adult role behaviors*), dan (3) Ketrampilan belajar mandiri (*skills for independent learning*). Pebelajar yang melakukan inkuiri dalam pembelajaran akan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skill*) dimana mereka akan melakukan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan *reasoning*. Karakteristik lingkungan belajar model pembelajaran *PBL* adalah: keterbukaan, keterlibatan peserta didik secara aktif, dan atmosfir kebebasan intelektual.

Sintaks model pembelajaran *PBL* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

| | Fase | Perilaku Guru |
|------------------|---|---|
| <i>Fase</i> 1 | Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa | Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. |
| <i>Fase</i> 2 | Mengorganisasikan siswa untuk meneliti | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya. |

| | | |
|------------------|---|---|
| <i>Fase</i> 3 | Membantu investigasi mandiri dan kelompok | Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi. |
| <i>Fase</i> 4 | Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i> | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain. |
| <i>Fase</i> 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Sumber : Arends (2008. h, 57)

Arends (2008. h, 57) mengemukakan ada 5 tahap (*fase*) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan *PBL*. *Fase-fase* tersebut merujuk pada tahapan-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan *PBL* sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1.

Fase 1: Mengorientasikan siswa/mahasiswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan *PBL*, tahapan ini sangat penting dimana guru/dosen harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh pebelajar dan juga oleh guru/dosen. Disamping proses yang akan berlangsung, sangat penting juga dijelaskan bagaimana guru/dosen akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting

untuk memberikan motivasi agar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Fase 2: Mengorganisasikan pebelajar untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran *PBL* juga mendorong siswa/mahasiswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama antar anggota. Guru/dosen dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran *kooperatif* dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru/dosen sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Setelah pebelajar diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru/dosen dan pebelajar menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru/dosen pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua pebelajar aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Inti dari *PBL* adalah penyelidikan. Mungkin saja setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data

dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru/dosen harus mendorong pebelajar untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar pebelajar mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Pada fase ini seharusnya lebih dari sekedar membaca tentang masalah-masalah dalam buku-buku. Guru/dosen membantu pebelajar untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan guru/dosen seharusnya mengajukan pertanyaan pada pebelajar untuk berifikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan. Setelah pebelajar mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelesan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru/dosen mendorong pebelajar untuk menyampikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru/dosen juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat mahasiswa berfikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan memamerkannya. Hendaknya hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, melainkan dapat berupa suatu *videotape* (yang menunjukkan

situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berfikir pebelajar. Selanjutnya adalah memamerkan hasil karya pebelajar dan guru/dosen berperan sebagai organisator pameran.

Fase 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam *PBL*. *Fase* ini dimaksudkan untuk membantu pebelajar menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama *fase* ini guru/dosen meminta pebelajar untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Kapan mereka pertama kali memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi masalah? Kapan mereka yakin dalam pemecahan tertentu? Mengapa mereka dapat menerima penjelasan lebih siap dibanding yang lain? Mengapa mereka menolak beberapa penjelasan? Mengapa mereka mengadopsi pemecahan akhir dari mereka? Apakah mereka berubah pikiran tentang situasi masalah ketika penyelidikan berlangsung? Apa penyebab perubahan itu? Apakah mereka akan melakukan secara berbeda di waktu yang akan datang? Tentunya masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan untuk memberikan umpan balik dan menginvestigasi kelemahan dan kekuatan *PBL*.

g. Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, h. 152) kelebihan PBL antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan temanteman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

h. Peran Guru dalam Problem Based Learning

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas.

Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2010, h. 245) antara lain:

a. Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.

b. Menekankan belajar kooperatif

Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk (dalam Rusman, 2010, h. 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.

c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.

d. Melaksanakan PBL

Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

5. *JIGSAW*

a. Pengertian *Jigsaw*

Berdasarkan etimologinya kata “*Jigsaw*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dengan terjemahan dalam bahasa Indonesianya “gergaji ukur”. Pola pembelajaran model *jigsaw* menyerupai pola cara penggunaan sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan aktivitas belajar dengan melakukan kerja sama dengan siswa lain dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan bersama.

Sementara menurut para ahli salah satunya Sudrajat (2008, h. 1) mengartikan Pembelajaran Model *Jigsaw* sebagai sebuah tipe pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengerjakan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelompok.

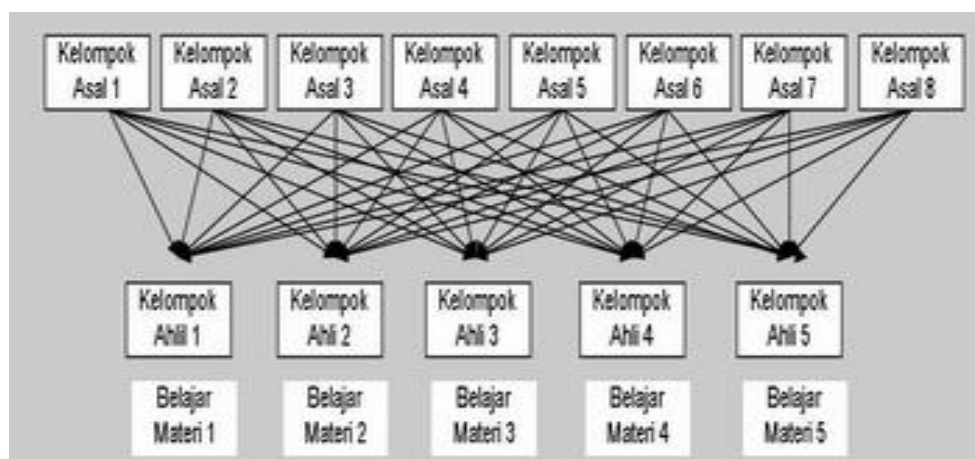
Model pembelajaran *jigsaw* akan menjadi sebuah solusi yang efektif apabila diterapkan dalam pelajaran terhadap materi ajar yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi ajar tersebut tidak harus urut dalam penyampaiannya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model *jigsaw* yang disampaikan oleh Stepen, Sikes and Snapp berikut ini:

- 1) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggota maksimal 5 siswa setiap kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam setiap kelompok diberi bagian materi yang berlainan.

- 3) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bagian yang sama berkumpul dalam kelompok baru yang disini disebut sebagai kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah anggota dari kelompok ahli selesai mendiskusikan sub bab bagian mereka, maka selanjutnya masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali kedalam kelompok asli dan secara bergantian mengajar teman dalam 1 kelompok mengenai sub bab yang telah dikuasai sedangkan anggota lainnya mendengarkan penjelasan dengan seksama.
- 6) Masing-masing kelompok ahli melakukan presentasi hasil diskusi yang telah dilakukan
- 7) Guru melaksanakan kegiatan evaluasi.
- 8) Penutup.



Gambar 2.1 Contoh pembentukan kelompok *Jigsaw*

c. Faktor Penunjang Keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw*

a. Positive interdependence.

Seluruh anggota dalam kelompok seharusnya mempunyai rasa saling ketergantungan

b. Individual accountability.

Masing-masing anggota kelompok seharusnya mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kemajuan proses belajar semua anggota tanpa terkecuali.

c. Face-to-face promotive interactor.

Adanya interaksi tatap muka dalam aktivitas diskusi dan elaborasi dalam materi yang dibahas.

d. Social skills.

Masing-masing anggota seharusnya mempunyai kemampuan bersosialisasi yang baik dengan anggota lainnya sehingga memungkinkan pemahaman materi bisa diterima secara kolektif.

e. Groups processing and Reflection.

Kelompok seharusnya dapat melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan kinerja kelompok.

d. Faktor Penghambat Keberhasilan Model Pembelajaran *Jigsaw*

*a. Guru dan siswa masing masing dengan model *jigsaw*.*

Baik siswa maupun guru masih terbawa terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yang didalamnya materi ajar diberikan hanya satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

b. Terbatasnya waktu.

Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan model *jigsaw* lebih banyak dari pada pembelajaran konvensional.

e. Keuntungan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Aronson (2000), ada beberapa keuntungan kelas *jigsaw*, yaitu: kelas *jigsaw* merupakan cara pembelajaran materi yang efisien, selanjutnya proses pembelajaran pada kelas *jigsaw* melatih kemampuan pendengaran (*audio*), dedikasi dan empati dengan cara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktifitas akademik. Aronson menambahkan bahwa jika dibandingkan dengan metode mengajar secara tradisional, kelas *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan:

- a. Kebanyakan guru menilai metode kooperatif tipe *jigsaw* mudah dipelajari.
- b. Kebanyakan guru menikmati mengajar dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*.
- c. Dapat digabungkan dengan strategi metode mengajar lainnya.
- d. Dapat berhasil meskipun alokasi waktunya hanya satu jam per hari.
- e. Bebas dalam penerapannya.
- f. Dapat menanamkan rasa kebersamaan dalam kelompok.
- g. Melatih kepemimpinan siswa.
- h. Melatih rasa tanggung jawab akan tugasnya secara individu maupun kelompok.
- i. Menumbuhkan kesadaran akan adanya kelebihan dan kekurangan orang lain maupun dirinya sendiri.

- j. Sangat efisien terhadap mempelajari suatu materi. Dan dalam prosesnya siswa disuruh untuk mendengar, mamakai waktu dan menumbuhkan rasa empiris trhadap pemberian tiap anggota kelompok yang bagiannya juga penting dalam mencapai tujuan.

f. Kelemahan Model Pembelajaran Jigsaw

Meskipun banyak memiliki kelebihan, adapun kelemahan dari strategi kooperatif tipe *jigsaw*, menurut (Aronson, 2000) yaitu:

- a. Dalam pelaksanaannya di dalam kelas pada awalnya akan terjadi proses yang tidak berjalan lancar.
- b. Adanya siswa yang dominan aktif.
- c. Ada siswa yang lambat pemahamannya tentang materi.
- d. Masalah siswa yang cerdas dan cepat bosan.
- e. Masalah dengan siswa yang terlatih dan selalu bersaing.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai Dengan Penelitian

Berikut ini adalah hasil kajian beberapa peneliti terdahulu:

| No. | Peneliti | Judul Penelitian | Tujuan Penelitian | Keterangan |
|-----|--------------------|--|---|--|
| 1. | Imas Rosita (2010) | Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>) Metode Diskusi Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa” (Studi Eksperimen Pada Mata | Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dibandingkan dengan proses belajar mengajar konvensional. | Rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen setelah dikenakan model pembelajaran <i>Problem Based</i> |

| | | | | |
|----|----------------------|--|---|---|
| | | Pelajaran IPS Sub Ekonomi Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung | | <i>Learning</i> tipe <i>jigsaw</i> lebih tinggi (X=3,795) dibandingkan dengan rata-rata kelompok <i>control</i> setelah menggunakan model pembelajaran konvensional (X = 2,039). Hasil uji menunjukkan hitung =4.552 lebih besar dari tabel= 1.998. |
| 2. | Lina Winarsih (2012) | Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa” (Eksperimen Pada Mata Pelajaran Produktif Ekonomi di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013). | Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dengan hasil belajar siswa kelas pembandingan yang menerapkan model pembelajaran non kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada kompetensi dasar pencatatan mutasi piutang. | |
| 3. | Ike Dwi | Pengaruh | Penelitian ini | Hal tersebut |

| | | | | |
|----|-----------------------|--|--|---|
| | Apriyanti (2012) | Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning Type Jigsaw</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 6 Bandung) | menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan sebelum dan setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan metode diskusi teknik <i>jigsaw</i> pada kelas eksperimen. | terlihat dari nilai siswa meningkat menjadi lebih baik, selain itu proses pembelajaran pun terlihat efektif dan menimbulkan motivasi belajar siswa yang tinggi. |
| 4. | Nurul Nurjanah (2013) | Penerapan Model <i>Problem Based Learning Tipe Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. | Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kemampuan berpikir kritis pada materi menjaga keutuhan Negara Indonesia dalam mata pelajaran Kewarganegaraan (Pkn) | |

C. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan guru dengan lingkungan belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa disekolah akan

menghasilkan perubahan-perubahan pada dirinya yang dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil-hasil yang diperoleh siswa dapat diukur atau diketahui berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan belajar dalam bentuk hasil belajar.

Abin Syamsudin (2005, h.157) mengatakan, “Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang paling berpengaruh adalah guru, maka seorang guru harus mempunyai kompetensi. Menurut Undang-Undang Guru Dan Dosen No.14 tahun 2005 bahwa seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial dan kompetensi professional.

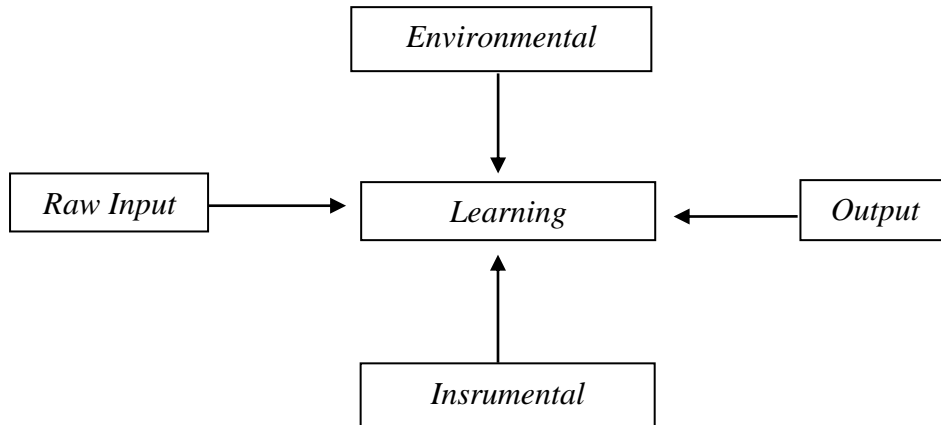
Nana Sudjana (2008, h.22) mengatakan, “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Pengertian tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dalam pengertian tersebut muncul suatu harapan dimana hasil belajar yang dicapai siswa berada dalam taraf yang tinggi, namun terkadang harapan tersebut tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini timbul karena terbentur oleh hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Noehi Nasution (Saiful B. Djamaah, 2002, h.142) mengatakan bahwa ada 3 faktor komponen yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yaitu:

1. Komponen *input*, yaitu pribadi siswa yang memiliki *raw input* diantaranya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan dan lain-lain.

2. Komponen *instrumental input*, yaitu berupa masukan yang menunjang diantaranya berupa fasilitas, sarana, media, guru dan lain-lain.
3. Komponen *environmental input*, yaitu berupa unsur lingkungan.

Untuk lebih jelasnya ketiga komponen tersebut bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Komponen Belajar Mengajar

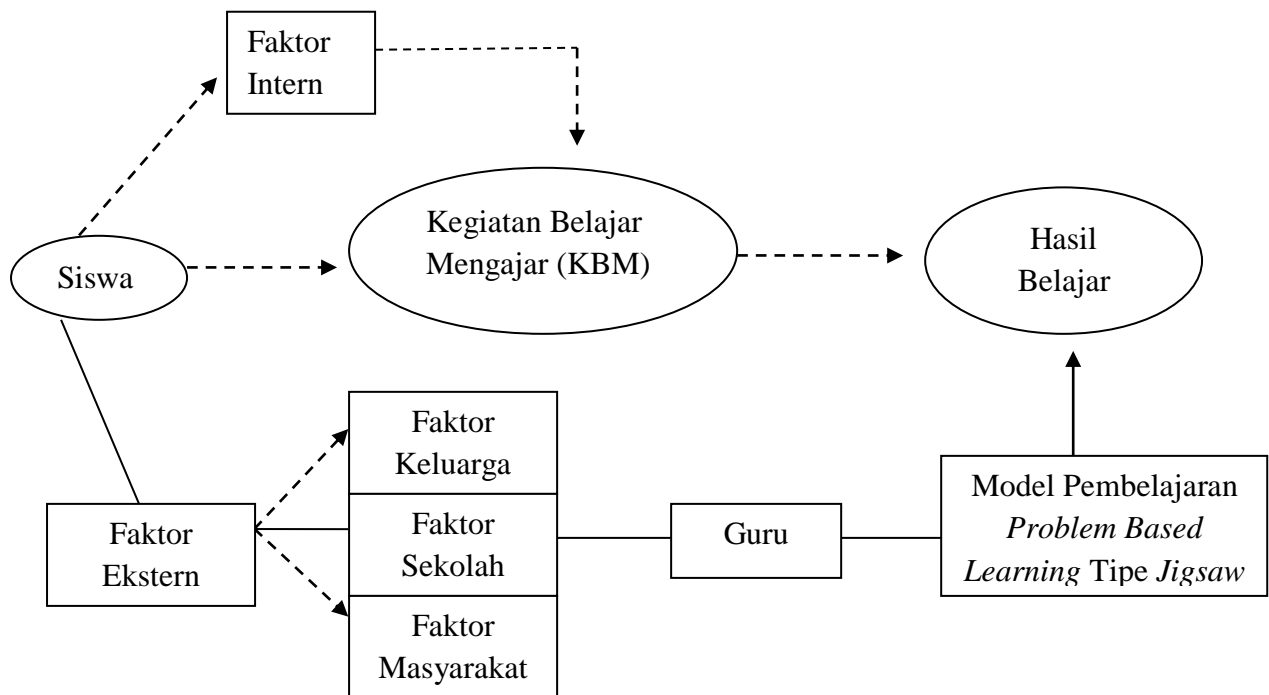
Sumber : Syaiful B. Djamarah (2002:142)

Pada gambar 2.2 di atas dijelaskan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar, dalam hal ini siswa dinilai mempunyai kemampuan awal baik minat, bakat dan kecerdasan. Selain *raw input* adalah faktor yang menunjang yaitu *instrumental input* berupa fasilitas, sarana, media, metode, dan guru serta *environmental input* berupa faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua masukan diolah dengan harapannakan menghasilkan *output* yakni hasil belajar diperoleh siswa. Dengan perkataan lain bahwa hasil belajar itu sangat dipengaruhi raw input yang dilihat dari motivasi belajar siswa yang ditunjang oleh guru dan fasilitas belajar sebagai *instrumental input*.

Guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oemar Hamalik (2002, h.36) mengatakan, “Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saatnya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, melainkan seberapa besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa belajar pada tingkat optimal.

Soekamto (2007, h.5) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Moh.Surya (2002, h.80) mengatakan bahwa fasilitas belajar siswa termasuk kedalam faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung disekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan murid belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar.



Tabel 2.3

Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan skema tersebut dapat disimpulkan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern maupun faktor ekstern. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *PBL* tipe *Jigsaw* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

D. Asumsi

Asumsi menurut pengertian Arikunto (2010, h. 106) adalah Suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Peneliti perlu merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang akan diteliti.

2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Adanya persepsi siswa yang mempunyai anggapan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi, karena dianggap sulit, kurang menarik, dan membuat bosan para siswa.
3. Kurangnya penerapan model yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran ekonomi.

E. Hipotesis

Hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Sugiyono (2010, h. 96) mendefinisikan hipotesis sebagai “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas penulis berhipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada model pembelajaran tipe *Jigsaw* di SMA Nugraha Bandung.